

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Hubungan antar manusia harus didahului oleh kontak dan komunikasi. Hal ini saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya melalui pengertian yang diungkapkan, informasi yang dibagi, semangat yang disumbangkan, yang semua pesannya membentuk sebuah pengetahuan (Hasanah & Martiastuti, 2018). Pada dasarnya manusia perlu memenuhi kebutuhan jasmani atau rohani yang tidak terlepas dari komunikasi. Terjadinya komunikasi membuktikan adanya sesuatu yang ingin disampaikan. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan tersebut bisa dipahami (Novialdi, 2018).

Komunikasi sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, karna tanpa adanya komunikasi hubungan antar manusia itu tidak akan terjadi, seperti halnya hubungan yang terjadi dalam keluarga. Jika dalam suatu keluarga tidak ada komunikasi, akan mengakibatkan terjadinya konflik, oleh karena itu komunikasi antara orangtua-anak perlu dibangun agar tercipta hubungan yang harmonis dalam keluarga. Hal tersebut diketahui dalam beberapa penelitian, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ramadhana (2018), terdapat 48 orang (68%) responden remaja cenderung tidak merasa peduli terhadap situasi yang dialami orangtuanya. Sementara 37 orang (52%) responden remaja lebih memilih untuk tidak berlama-lama melakukan komunikasi dengan orangtuanya karena menghindari sesuatu hal (respon) yang kurang menyenangkan bagi anaknya. Penelitian tersebut menemukan menunjukkan frekuensi komunikasi tidak intensif dan terdapat dikap kurang intim dalam hubungan komunikasi orangtua-anak. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hadori, Hastuti, dan Puspitawati (2019), menyatakan <60% komunikasi yang terjadi antara orangtua-remaja, yang dikategorikan rendah. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat sebagian besar komunikasi yang terjadi dalam keluarga tergolong rendah.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam pengasuhan anak, karena menjadi dasar hubungan orangtua dengan anak. Dalam interaksi keluarga, ayah atau ibu sebagai individu ataupun ayah-ibu sebagai orang tua, anak, suami, istri, mertua, kakek atau nenek merupakan penyampai pesan atau penerima pesan. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga melibatkan sedikitnya dua orang yang mempunyai pemikiran berbeda-beda. Oleh sebab itu, peranan orang tua dalam komunikasi sangat besar, agar dapat menjaga efektivitas dan efisiensi komunikasi dalam keluarga. Pola dan cara Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga bisa berbeda dengan komunikasi keluarga yang lain. Salah satunya adalah keluarga dengan orangtua yang bekerja. Keluarga dengan orangtua yang bekerja, mengalami kendala komunikasi. Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Yohana Yembise, mengatakan bahwa keluarga dengan orangtua yang sibuk bekerja memiliki kendala komunikasi dengan sang anak. Masalah lainnya adalah Ketika salah satu keluarga sedang menyampaikan pesan ke anggota lainnya, seringkali terjadi pendengar tidak mendengarkan pesan yang disampaikan karna terlalu sibuk memainkan *gadget*, dan berdasarkan survey yang dilakukan pada tahun 2016 ditemukan bahwa terdapat pola komunikasi yang rendah di DKI Jakarta, yang dimana terdapat pola komunikasi satu arah. Hal ini juga terlihat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Siahaan, Sutapa, dan Yus (2020), menyatakan bahwa terdapat 25% komunikasi satu arah yang mana dalam komunikasi ini hanya orang tua yang bisa berbicara atau memberi pendapat. Dan terdapat 20% komunikasi mengabaikan, yang mana dalam komunikasi ini masing-masing keluarga saling menghindar satu sama lain. Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh Putri, Hasyim, dan Yanzi (2016) dimana sebesar 57,69% kurang intensif dalam berkomunikasi antara orangtua dengan anak, karena sedikitnya waktu orangtua kepada anak karena orangtua lebih banyak waktu di luar rumah.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, merubah pola komunikasi dalam masyarakat, khususnya keluarga. Dengan adanya *gadget* semua hal yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari menjadi mudah, karna *gadget* dapat dibawa kemana saja. Selain

memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga menyebabkan kesulitan berkomunikasi, seperti setiap individu hanya fokus memainkan *gadget*nya ketika sedang bersama keluarga, dan tidak berkomunikasi satu sama lain, hal tersebut merupakan salah satu contoh yang dapat menghambat komunikasi dalam keluarga. Penggunaan teknologi *gadget* pada saat ini tidak mengenal usia, mulai dari orang dewasa hingga anak-anak usia pendidikan dasar pun sudah menggunakannya. Berdasarkan data BPS tahun 2019, sebanyak 95,41% proporsi remaja dan dewasa usia 15-24 tahun dengan penggunaan teknologi informasi dan komputer (TIK) di Provinsi DKI Jakarta. Hal tersebut didukung oleh data lanskap digital dunia 2021 *We Are Social* dan *Hootsuite*, penduduk Indonesia dari 274,9 juta yang menggunakan *mobile phone* (98,3%), *smartphone* (98,2%), *non-smartphone mobile phone* (16%), laptop atau komputer (74,7%), dan tablet (18,5%). Tingginya pengguna *gadget* menunjukkan adanya perubahan dalam komunikasi. Bahwa saat ini, komunikasi tidak hanya sebatas komunikasi langsung, akan tetapi dapat dilakukan lebih mudah dengan memanfaatkan teknologi internet. Akan tetapi *gadget* dapat menimbulkan beberapa dampak diantaranya berkurangnya komunikasi ketika didalam rumah antara orangtua dengan anak meskipun berada di satu tempat pada hari libur, dan saling menjauh meskipun di dalam satu tempat tinggal dengan mencari tempat yang nyaman untuk memainkan *gadget*. Hal ini didukung oleh survei yang dilakukan oleh keluargakita.id (2022), yang menunjukkan 60,94% orangtua memilih sulit menyeimbangkan aktivitas *online* dan *offline* ketika berkumpul. Yang didukung oleh penelitian Alifiani, Nurhayati, dan Ningsih (2019) menemukan bahwa sebesar 97,8% menggunakan *gadget* sering dan pola komunikasi keluarganya kurang baik. Oleh karena itu suatu keluarga perlu mempertahankan nilai dan fungsi keluarga yang menjadi indikator ketahanan suatu keluarga (Amalia, 2018). Karena ketahanan keluarga akan menggambarkan kualitas kepribadian dan pola perilaku anggota keluarga dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat. Ketahanan sosial merupakan kekuatan keluarga dalam menerapkan nilai dan norma agama, pemeliharaan ikatan dan komitmen

serta komunikasi antar anggota keluarga, pembagian peran, penetapan tujuan serta dorongan untuk maju yang akan menjadi kekuatan dalam menghadapi tantangan, ancaman dan masalah dalam keluarga, khususnya dalam menjaga keharmonisan keluarga dengan berkomunikasi.

Dengan penjelasan data-data di atas maka dapat disimpulkan, *gadget* yang pada awalnya memiliki banyak manfaat terutama untuk berkomunikasi mulai terlihat dampak negatif bagi penggunanya. Pengguna *gadget* mulai menghabiskan waktu dengan *gadgetnya* dari pada berinteraksi atau sekedar bercengkrama dengan keluarganya sendiri. Hal ini mengubah pola komunikasi keluarga yang seharusnya berkumpul bersama keluarga dan bercengkrama didalam rumah. Namun, terjadi sebaliknya yaitu masing-masing anggota sibuk dengan kegiatan bersama *gadgetnya* masing-masing. Hal ini didukung oleh penelitian Pratikto (2017) mengatakan bahwa pergeseran pola komunikasi terjadi dari yang semula penggunaan media baru tidak intens (frekuensi penggunaannya seperti *gadget* dilihat hanya kalau diperlukan saja) menjadi meningkat (sedikit-sedikit buka *gadget*, dan intensitas penggunaan *gadget* memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi pola komunikasi didalam keluarga. Dimana hakikatnya *gadget* dibuat dengan fungsi untuk mempermudah kegiatan seseorang, artinya fungsi *gadget* baik, namun dapat mengalami perubahan fungsi bila penggunaan *gadget* tersebut tidak diimbangi dengan kehidupan sehari-hari. Pola komunikasi yang mengutamakan bertemu, duduk bersama, tatap muka, dengan adanya *gadget* menjadi termediasi perubahan pola komunikasi dalam keluarga tersebut menghasilkan pola sikap yang menjadi lebih individualis. Komunikasi yang semula menyesuaikan dengan konteks, situasi dan kondisi, dengan adanya media baru, kapan saja dan dimana saja komunikasi dapat dilakukan. Hal ini dapat menimbulkan turunya fungsi komunikasi dalam keluarga karena dominasi media baru yang dapat menggantikan jarak dan waktu. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah dan Islam (2019) mengungkapkan bahwa anggota keluarga lebih memilih melakukan komunikasi melalui *gadget* dengan menggunakan media sosial dibanding komunikasi dengan anggota keluarga, dengan intensitas waktu yang

dihabiskan adalah 5 sampai 10 jam. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Syahyudin (2019) sebesar 81,81% dampak negatif penggunaan *gadget* yaitu malas beraktifitas yang menimbulkan masalah gangguan komunikasi dan berkurangnya konsentrasi. Kesadaran komunikasi perlu ditingkatkan untuk setiap anggota keluarga.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan maka, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Penggunaan *Gadget* terhadap Pola Komunikasi dalam Keluarga”.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang masalah sesuai judul di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang ada yaitu:

1. Terjadinya perubahan fungsi penggunaan *gadget* yang tidak diimbangi dengan kehidupan sehari-hari, yang dimana siswa sekolah menengah atas lebih memilih komunikasi melalui *gadget* dibandingkan bertemu langsung.
2. Kurangnya kesadaran akan berkomunikasi antar anggota keluarga.
3. Terjadinya pola komunikasi satu arah.
4. Ketika sedang bersama, anggota keluarga lebih cenderung memainkan *gadgetnya*.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah pada pengaruh penggunaan *gadget*. Hal ini dikarenakan faktor tersebut yang mempengaruhi pola komunikasi dalam keluarga.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat pengaruh penggunaan *gadget* terhadap pola komunikasi dalam keluarga?

## **1.5. Kegunaan Hasil Penelitian**

### **1.5.1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan komunikasi khususnya pola komunikasi dalam keluarga yang bersifat teoritis.

### **1.5.2. Kegunaan Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan komunikasi dan dapat menambah kemampuan analisis peneliti serta meningkatkan kemampuan berpikir dalam mengemukakan sesuatu dengan cara yang ilmiah.

#### **2. Bagi Universitas Negeri Jakarta**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan pengetahuan mengenai pola komunikasi dalam keluarga.

#### **3. Bagi Orang tua**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi kepada orang tua atau masyarakat khususnya setiap anggota keluarga tentang pengaruh yang ditimbulkan dalam penggunaan *gadget* selama berada di rumah dengan memperhatikan pola komunikasi yang terjadi antar anggota keluarga.

#### **4. Bagi Anak**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada anak tentang dampak yang ditimbulkan dari penggunaan *gadget* dan bagaimana cara meningkatkan pola komunikasi dengan keluarga.